

Tidak Menyatakan Nilai

**KEMAMPUAN MENGARANG NARASI BAHASA INDONESIA
SISWA KELAS I SLTP NEGERI I PASIRIAN
TAHUN PELAJARAN 1997/1998**

KARYA ILMIAH



Oleh :

S A D E L I
NIM : 970210402431 P

12 OCT 1998
PTI 98 6039. 1 edy.
KELAS
410
PAD
K

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
JULI 1998**

MOTTO :

"Bahwa guru yang berhasil adalah guru yang bisa
membuat muridnya lebih bermutu daripada dirinya"

(KI HAJAR DEWANTARA)

PERSEMBAHAN

Karya ilmiah ini dipersembahkan kepada :

1. Ayah dan ibuku tercinta.
2. Guru-guruku yang terhormat.
3. Almamater yang kubanggakan.

PERSETUJUAN

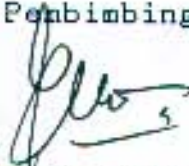
Dengan ini menyatakan bahwa laporan karya ilmiah yang dibuat oleh :

Nama : S A D E L I
N I M : 970210402431-P
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul : Kemampuan Mengarang Narasi Bahasa Indonesia Siswa Kelas I SLTP Negeri I Pasirian Tahun Pelajaran 1997-1998

Isi dan format telah disetujui dan dinyatakan memenuhi syarat untuk digunakan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Jember, _____ Juli 1998

Dosen Pembimbing,



Dra. ENDANG SRI WIDAYATI

NIP. 131 452 128

PENGESAHAN

KEMAMPUAN MENGARANG NARASI BAHASA INDONESIA
SISWA KELAS I SLTP NEGERI I PASIRIAN
TAHUN PELAJARAN 1997/1998


Diajukan untuk dipertahankan di depan Tim Penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Pendidikan Penyetaraan S-1 Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jember.

Oleh :

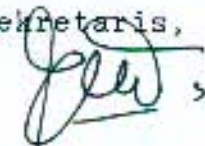
Nama : S A D E L I
N I M : 870210402431/P
Angkatan Tahun : 1997/1998
Pada Hari : R A B U
Tanggal : 22 JULI 1998
Tempat : Kampus FKIP Universitas Jember

Tim Penguji,

Ketua,


Drs. S O E T O K O
NIP. 130 099 641

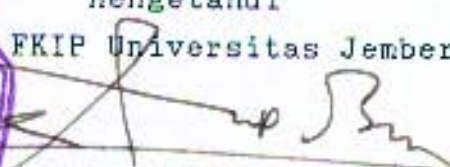
Sekretaris,


Dra. ENDANG SRIWIDAYATI
NIP. 131 452 128

Mengetahui

Dean FKIP Universitas Jember,




Drs. SOEKARDJO, BW
NIP. 130 287 101

KATA PENGANTAR

Puji Syukur alhamdulillah kami panjatkan ke hadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan nikmat dan karunia-Nya sehingga laporan karya ilmiah ini dapat kami selesaikan.

Ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada ibu Dra. Endang Sriwidayati sebagai pembimbing dan kepada semua pihak yang telah membantu penulis, sehingga dapat menyelesaikan tugas membuat laporan ilmiah ini.

Karya ilmiah yang kami buat ini, masih banyak kekurangan dalam penyusunannya. Untuk itu, kritik dan saran yang bersifat membangun bagi para pembaca sangat kami perlukan demi peningkatan dan penyempurnaan karya tulis ini.

Atas segala kesalahan dan kekhilafan, kami mohon maaf yang sebesar-besarnya disertai harapan, semoga tulisan ini bermanfaat bagi pembaca.

Pasirian, Juni 1998

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN MOTTO	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PENGAJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii/viii
ABSTRAKSI	ix/x

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan Penelitian	2
1.4 Manfaat Penelitian	2
1.4.1 Bagi Peneliti Sendiri	2
1.4.2 Bagi Lembaga Objek Penelitian	2
1.4.3 Bagi Siswa	3
1.5 Definisi Operasional	3

II. TINJAUAN KEPUSTAKAAN

2.1 Jenis Karangan	5
2.1.1 Karangan Narasi	5
2.1.2 Karangan Eksposisi	5
2.1.3 Karangan Deskripsi	5
2.1.4 Karangan Argumentasi	5
2.2 Jenis Karangan Narasi	6
2.2.1 Narasi Ekspositoris	6
2.2.2 Narasi Sugestif	7
2.3 Perbedaan Pokok Antara Narasi Eksposito ris dan Narasi Sugestif	8
2.4 Bentuk Karangan Narasi	8
2.4.1 Autobiografi dan Biografi	9
2.4.2 Anekdote dan Insiden	9

2.4.3	Sketsa	11
2.4.4	Profil	11
2.5	Struktur Narasi dan Struktur Pembuatan	12
2.5.1	Alur atau Plot	13
2.5.2	Pengembangan Narasi	15
2.5.3	Struktur Pembuatan	18
2.5.4	Perwatakan dan Penokohan	19
2.5.5	Konflik dalam Narasi	20
III. METODE PENELITIAN		
3.1	Rancangan Penelitian	22
3.2	Sasaran Penelitian	22
3.3	Teknik Penelitian	23
3.3.1	Teknik Pengumpulan Data	23
3.3.2	Teknik Analisis Data	24
3.4	Instrumen Penelitian	25
3.5	Prosedur Penelitian	25
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN		
4.1	Kegiatan Praktis Penelitian	26
4.2	Hasil Penelitian	26
4.2.1	Kriteria Penilaian	27
4.2.2	Tampilan Hasil Penilaian	27
4.3	Pembahasan	29
V. KESIMPULAN DAN SARAN		
5.1	Kesimpulan	31
5.2	Saran	31
DAFTAR KEPUSTAKAAN		
LAMPIRAN		
1.	Tes Kemampuan Mengarang Narasi	34
2.	Matrik Penelitian	35
3.	Surat Keterangan Kepala Sekolah	36

ABSTRAKSI

Sadeli, bulan Juni 1998, Kemampuan Mengarang Narasi Bahasa Indonesia Siswa Kelas I SLTP Negeri I Pasirian Tahun Pelajaran 1997/1998.

Karya Ilmiah, Program Pendidikan Bahasa Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, FKIP Universitas Jember.
Pembimbing : Dra. Endang Sriwidayati

Kata Kunci : Kemampuan, mengarang narasi.

Mengarang merupakan pengungkapan gagasan seseorang dalam bentuk tulisan. Pengungkapan gagasan ini memerlukan perencanaan yang baik dan teratur. Keteraturan pengungkapan gagasan dapat dilihat dari bagaimana kemampuan siswa menyusun kerangka karangan, mengembangkan kerangka karangan dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar.

Penelitian ini akan banyak memberikan manfaat baik bagi peneliti, lembaga pendidikan, maupun bagi siswa sendiri. Bagi peneliti akan menambah pengetahuan dan pengalaman dalam penulisan karya ilmiah. Juga dapat memantapkan dalam menyusun atau merencanakan pembelajaran mengarang narasi di dalam kelas. Bagi lembaga pendidikan dapat memberikan dampak yang positif khususnya dalam mempersiapkan siswa untuk mengikuti lomba-lomba penulisan karya ilmiah sederhana, baik yang dilaksanakan oleh sekolah maupun oleh lembaga-lembaga yang lain. Sedangkan bagi siswa akan dapat membantu dalam mengembangkan kreativitas menulis.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode angket langsung dengan sistim jawaban terbuka, dengan instrumen yang digunakan berupa tes atau soal yang ada kaitannya dengan mengarang narasi. Sedangkan metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif. Dengan prosedur yang ditempuh terdiri dari : 1) penentuan objek penelitian, 2) penentuan wilayah penelitian, 3) permohonan izin, 4) Penyiapan instrumen yang diperlukan, 5) Pelaksanaan penelitian.

Sebagai responden penelitian penulis menentukan kelas I D SLTP Negeri I Pasirian Tahun Pelajaran 1997/1998 dengan jumlah 48 responden/siswa. Untuk mendapatkan data siswa tersebut mengerjakan sejumlah soal yang telah ditentukan berisi mengarang narasi sesuai petunjuk yang ada.

Ada beberapa masalah yang ingin diteliti terhadap hasil karangan siswa yang meliputi : a) pembuatan kerangka karangan, b) pengembangan kerangka karangan, c) keterkaitan isi karangan narasi, d) penggunaan bahasa Indone-

ABSTRAKSI

Sadeli, bulan Juni 1998, Kemampuan Mengarang Narasi Bahasa Indonesia Siswa Kelas I SLTP Negeri I Pasirian Tahun Pelajaran 1997/1998.

Karya Ilmiah, Program Pendidikan Bahasa Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, FKIP Universitas Jember.
Pembimbing : Dra. Endang Sriwidayati

Kata Kunci : Kemampuan, mengarang narasi.

Mengarang merupakan pengungkapan gagasan seseorang dalam bentuk tulisan. Pengungkapan gagasan ini memerlukan perencanaan yang baik dan teratur. Keteraturan pengungkapan gagasan dapat dilihat dari bagaimana kemampuan siswa menyusun kerangka karangan, mengembangkan kerangka karangan dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar.

Penelitian ini akan banyak memberikan manfaat baik bagi peneliti, lembaga pendidikan, maupun bagi siswa sendiri. Bagi peneliti akan menambah pengetahuan dan pengalaman dalam penulisan karya ilmiah. Juga dapat memantapkan dalam menyusun atau merencanakan pembelajaran mengarang narasi di dalam kelas. Bagi lembaga pendidikan dapat memberikan dampak yang positif khususnya dalam mempersiapkan siswa untuk mengikuti lomba-lomba penulisan karya ilmiah sederhana, baik yang dilaksanakan oleh sekolah maupun oleh lembaga-lembaga yang lain. Sedangkan bagi siswa akan dapat membantu dalam mengembangkan kreativitas menulis.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode angket langsung dengan sistim jawaban terbuka, dengan instrumen yang digunakan berupa tes atau soal yang ada kaitannya dengan mengarang narasi. Sedangkan metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif. Dengan prosedur yang ditempuh terdiri dari : 1) penentuan objek penelitian, 2) penentuan wilayah penelitian, 3) permohonan izin, 4) Penyiapan instrumen yang diperlukan, 5) Pelaksanaan penelitian.

Sebagai responden penelitian penulis menentukan kelas I D SLTP Negeri I Pasirian Tahun Pelajaran 1997/1998 dengan jumlah 48 responden/siswa. Untuk mendapatkan data siswa tersebut mengerjakan sejumlah soal yang telah ditentukan berisi mengarang narasi sesuai petunjuk yang ada.

Ada beberapa masalah yang ingin diteliti terhadap hasil karangan siswa yang meliputi : a) pembuatan kerangka karangan, b) pengembangan kerangka karangan, c) keterkaitan isi karangan narasi, d) penggunaan bahasa Indone-

sia dengan tepat sesuai tingkat kemampuan responden.

Hasil analisis yang diperoleh dari sejumlah 48 siswa/responden, ada 42 siswa memperoleh hasil yang mencapai rentangan nilai 81 - 100 (sangat baik), dan 6 siswa/responden mencapai rentangan nilai 71 - 80 (baik).

Dari hasil yang diperoleh tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan mangarang narasi bahasa Indonesia kelas I SLTP Negeri I Pasirian dapat dikategorikan sangat baik.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Mengarang berarti menggunakan bahasa untuk menyatakan isi dan buah pikiran secara menarik yang mengena pada pembaca. Ide yang jelas dan tertentu mesti ada sebelum mulai mengarang, agar jangan membuang-buang waktu bicara hilir mudik tanpa tujuan.

Penggunaan gagasan lewat lisan maupun tulisan harus dilatihkan kepada siswa karena merupakan tuntutan yang harus dipenuhi setiap guru. Dalam GBPP Bahasa Indonesia pada bidang penggunaan, antara lain menyebutkan :

- Siswa mampu mengungkapkan gagasan, pendapat, pengalaman, dan pesan secara lisan dan tertulis.
- Siswa mampu mengungkapkan perasaan secara lisan dan tertulis dengan jelas.
- Siswa peka terhadap lingkungan dan mampu mengungkapkannya dalam karangan baik prosa maupun puisi.
- Siswa memiliki kegemaran menulis untuk meningkatkan pengetahuan dan memanfaatkannya dalam kegiatan sehari-hari.

Tuntutan kurikulum/GBPP tersebut di atas menunjukkan betapa pentingnya pembelajaran menulis/mengarang terhadap siswa. Kenyataan di lapangan masih ada siswa yang belum dapat mengembangkan kemampuan mengarang narasi. Akibatnya tatacara siswa dalam mengungkapkan gagasan melalui tulisan kurang lengkap.

Berdasarkan uraian dan pertimbangan tersebut di atas penulis ingin meneliti sejauh mana kemampuan mengarang yang dimiliki oleh siswa. Dengan mengetahui kemampuan mengarang siswa, berarti akan memudahkan memberikan

latihan-latihan menulis berikutnya. Bagaimanakah seharusnya langkah-langkah yang harus ditempuh oleh siswa dalam menyusun karangan yang baik? Untuk menjawab pertanyaan di atas, Penulis mengadakan penelitian dengan judul "KEMAMPUAN MENGARANG SISWA KELAS I SLTP NEGERI I PASIRIAN TAHUN PELAJARAN 1997 - 1998".

1.2 Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang di atas, masalah penelitian dapat dirumuskan dalam bentuk kalimat tanya, yaitu :

- ✓ Bagaimanakah kemampuan mengarang narasi bahasa Indonesia kelas I SLTP Negeri I Pasirian Tahun Pelajaran 1997/1998?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) penyusunan kerangka karangan yang baik; (2) pengembangan kerangka yang telah disusun sehingga menjadi karangan yang utuh; (3) kemampuan siswa dalam menyusun cerita narasi yang utuh atau koherensi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan memberikan manfaat bagi penulis sendiri, lembaga objek penelitian, maupun bagi siswa.

1.4.1 Bagi Peneliti Sendiri

Dengan penelitian ini berarti akan menambah pengetahuan dan pengalaman khususnya dalam penelitian ilmiah. Selain itu akan dapat memantapkan dalam menyusun atau merencanakan pembelajaran mengarang narasi di dalam kelas.

1.4.2 Bagi Lembaga Objek Penelitian

Hasil penelitian ini akan dapat memberikan dampak

yang positif khususnya dalam mempersiapkan siswa untuk mengikuti lomba-lomba penulisan karya ilmiah sederhana yang dilaksanakan, baik oleh sekolah maupun oleh lembaga-lembaga pendidikan yang lain.

1.4.3 Bagi Siswa

Hasil penelitian ini akan membantu siswa dalam mengembangkan kreativitas menulis. Sebab dengan terbiasanya siswa menulis akan dapat meningkatkan mutu/hasil karangan siswa itu sendiri.

1.5 Definisi Operasional

Konsep-konsep yang dinyatakan dalam judul dan yang berhubungan dengan judul perlu dijelaskan, baik batasan maupun landasan teorinya berdasarkan hasil studi pustaka. Penjelasan dan uraian perlu dikembangkan agar maksud dan pengertian operasionalnya dapat dipahami secara proporsional dari segi fungsinya, kedudukan, dan peranannya dalam proses pelaksanaan penelitian.

Beberapa konsep pokok yang dimaksud secara berturut-turut dipaparkan berikut ini.

Yang dimaksud mengarang menurut buku *Teknik Mengarang* yang disusun oleh Cipta Loka Caraka (1971:7) sebagai berikut ;

Menggunakan bahasa untuk menyatakan isi hati dan buah pikiran secara menarik dan mengena pada pembaca. Ide yang jelas dan tertentu mesti ada sebelum mulai mengarang, agar jangan membuang-buang waktu dan bicara hilir mudik tanpa tujuan.

Demikian juga dijelaskan pula dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988:300) menyatakan bahwa, "Mengarang adalah menulis, menyusun sebuah cerita, buku, sajak dan sebagainya".

Pengertian narasi menurut Gorys Keraf (1994:136) menyatakan bahwa, "Mengarang adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya

kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi".

Narasi berusaha menjawab pertanyaan "Apa yang telah terjadi ?"

Jadi, kemampuan mengarang narasi adalah kemampuan siswa menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca, suatu peristiwa yang dialami dan telah terjadi pada siswa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Jenis Karangan

Jenis karangan dibagi menjadi empat bagian, yaitu :

1. Karangan Narasi
2. Karangan Eksposisi
3. Karangan Deskripsi
4. Karangan Argumentasi dan Persuasi

2.1.1 Karangan Narasi

Adalah suatu bentuk karangan yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi.

2.1.2 Karangan Eksposisi

Adalah karangan yang isinya memberikan suatu paparan yang sejelas-jelasnya kepada para pembacanya.

2.1.3 Karangan Deskripsi

Adalah karangan yang menulis tentang, atau membeberkan suatu hal, sehingga seolah-olah si pembaca dapat menangkap hasil pengamatan dan perasaannya si penulis yang telah diterangkannya.

2.1.4 Karangan Argumentasi

Adalah suatu penyajian karangan dengan tujuan utama untuk mempengaruhi dan mengubah sikap dan pendapat orang lain, baik pembaca maupun pengarang.

Persuasi dan argumentasi dalam pengembangannya memiliki teknik-teknik yang sama, tetapi antara keduanya memiliki perbedaan secara umum dapat dikatakan bahwa persuasi menyentuh hal-hal yang emotif, sedangkan argumentasi ber-

usaha menghindari aspek emosi, oleh sebab itu dalam karya ilmiah teknik argumentasi selalu dipergunakan.

2.2 Jenis Karangan Narasi

Jenis karangan narasi terbagi menjadi dua macam, yaitu ;

2.2.1 Narasi Ekspositoris

Narasi Ekspositoris pertama-tama bertujuan untuk menggugah pikiran-pikiran para pembaca untuk mengetahui apa yang dikisahkan. Sasaran utamanya adalah rasio, yaitu berupa perluasan pengetahuan para pembaca sesudah membaca kisah tersebut. Narasi menyampaikan informasi mengenai suatu peristiwa.

Narasi Ekspositoris dapat bersifat khas atau khusus dan dapat pula bersifat generalisasi.

Narasi ekspositoris yang bersifat generalisasi adalah narasi yang menyampaikan suatu proses secara umum, yang dapat dilakukan siapa saja, dan dapat pula dilakukan secara berulang-ulang, maka seseorang dapat memperoleh kemahiran yang tinggi mengenai hal itu. Misalnya suatu wacana narasi yang menceritakan bagaimana seseorang menyiapkan nasi goreng, membuat roti, bagaimana membangun kapal dengan menggunakan bahan fero-cemen dsb. Semua narasi yang disebutkan itu adalah narasi yang bersifat generalisasi. Narasi itu menyampaikan proses yang umum, yang dapat dilakukan siapa saja, dan dapat dilakukan berulang kali.

Narasi yang bersifat khusus adalah narasi yang berusaha menceritakan suatu peristiwa yang khas, yaitu hanya terjadi satu kali. Peristiwa yang khas adalah peristiwa yang tak dapat diulang kembali, karena ia merupakan pengalaman atau kejadian pada suatu waktu tertentu saja. Narasi mengenai pengalaman seseorang yang pertama kali mengarungi samudra luas, pengalaman seorang

gadis yang pertama kali menerima curahan kasih dari seorang pria idamannya, peristiwa pembunuhan atas diri Sartika, semuanya merupakan peristiwa yang khas yang dikisahkan dalam sebuah narasi yang khusus.

2.2.2 Narasi Sugestif

Narasi sugestif merupakan suatu rangkaian peristiwa yang disajikan sekian macam sehingga merangsang daya khayal para pembaca. Pembaca menarik suatu makna baru di luar apa yang diucapkan secara eksplisit.

Sesuatu yang eksplisit adalah sesuatu yang tersirat mengenai suatu objek atau subjek yang bergerak dalam satuan gerak yang dinamis, bagaimana kehidupan itu berubah dari waktu ke waktu. Makna yang baru akan jelas dipahami sesudah narasi itu selesai dibaca, karena ia tersirat seluruh narasi itu.

Dengan demikian narasi tidak bercerita atau memberikan komentar mengenai sebuah cerita, tetapi ia justru mengisahkan sebuah cerita atau kisah.

Seluruh kejadian yang disajikan menyiapkan pembaca kepada suatu perasaan tertentu untuk menghadapi peristiwa yang berbeda di depan matanya. Narasi menyediakan suatu kematangan mental. Kesiapan mental itulah yang melibatkan para pembaca bersama perasaannya, bahkan melibatkan simpati atau antipati mereka kepada kejadian itu sendiri. Inilah makna yang dikatakan tadi, makna yang tersirat dalam seluruh rangkaian kejadian itu.

2.3 Perbedaan Pokok Antara Narasi Ekspositoris dan Narasi Sugestif

Menurut Gorys Keraf (1994:138-139) perbedaan antara kedua narasi tersebut di atas sebagai berikut :

Narasi Ekspositoris :

1. Memperluas pengetahuan.
2. Menyampaikan informasi mengenai suatu kejadian.
3. Didasarkan pada penalaran untuk mencapai kesepakatan.
4. Bahasanya lebih condong ke bahasa informatif dengan titik berat pada penggunaan kata-kata denotatif.

Narasi Sugestif :

1. Menyampaikan suatu makna yang tersirat.
2. Memancing daya khayal.
3. Penalaran hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan makna, sehingga kalau perlu penalaran dapat dilanggar.
4. Bahasanya lebih condong ke bahasa figuratif dengan menitik beratkan penggunaan kata - kata konotatif.

2.4 Bentuk Karangan Narasi

Karangan bentuk narasi dapat dibagi menjadi dua bentuk, yaitu bentuk karangan fiktif dan nonfiktif. Yang termasuk karangan narasi fiktif yaitu: roman, novel, cerpen, dongeng. Sedang yang termasuk narasi nonfiktif yaitu sejarah, biografi, dan autobiografi.

Sebaliknya ada beberapa jenis narasi yang belum mendapat tempat yang layak dalam kepustakaan kita, seperti anekdot, insiden, sketsa, dan profil. Disamping itu juga akan dikemukakan sedikit ciri dari dua bentuk yang sering disebut, yaitu biografi dan autobiografi.

2.4.1 Autobiografi dan Biografi

Pengertian autobiografi dan biografi sudah sering

diungkapkan. Perbedaannya terletak pada naratornya (pengisahnya), yaitu siapa yang berkisah dalam bentuk wacana ini. Pengisah dalam autobiografi adalah tokohnya sendiri, sedangkan pengisah dalam biografi adalah orang lain. Namun, keduanya mempunyai persamaan, yaitu menyampaikan kisah yang menarik mengenai kehidupan dan pengalaman-pengalaman pribadi.

Bentuk wacana ini mengisahkan pengalaman-pengalaman dan kehidupan pribadi seseorang, pola umum yang dikembangkan adalah riwayat hidup pribadi seseorang, urutan-urutan peristiwa atau tindak-tanduk yang mempunyai kaitan dengan kehidupan seorang tokoh. Sasaran utama autobiografi atau biografi adalah menyajikan atau mengemukakan peristiwa-peristiwa yang dramatis, dan berusaha menarik manfaat dari seluruh pengalaman pribadi yang kaya raya itu bagi pembaca dan anggota masyarakat lainnya.

Autobiografi dan biografi mengisahkan suka-duka dan pengalaman seseorang secara faktual, dapat dijamin keautentikan dan citarasa kehidupan yang sesungguhnya, terutama yang menyangkut perincian lingkungan yang nyata sebagaimana dikemukakan pengarang. Terlepas dari bagaimana wujud dramatik dan saat-saat tegang yang dihadapi sang tokoh, riwayat hidup dalam kedua macam bentuk narasi tersebut biasanya dijalin dan dirangkaikan secara manis, langsung, dan sederhana, serta cara menceritakannya juga menarik perhatian pembaca.

2.4.2 Anekdote dan Insiden

Anekdote dan insiden sering berfungsi sebagai bagian saja dari autobiografi, biografi, dan sejarah. Sebagai bagian dari wacana naratif lainnya yang lebih panjang, keduanya mengisahkan suatu rangkaian tindak-tanduk dalam suatu unit waktu tersendiri. Karena tindak-tanduk dalam kedua narasi ini terikat oleh satu kesatuan waktu, maka

keduanya dapat dikeluarkan dari induk ceritanya tanpa mengganggu induknya ini. Sebab itu, anekdot dan insiden dapat ditulis sebagai narasi yang independen, cerita yang berdiri sendiri. Keduanya dapat berdiri sendiri karena fungsinya sangat terbatas. Tetapi dalam banyak hal, keduanya muncul sebagai sebuah cerpen dalam sebuah narasi yang lebih panjang, yang berfungsi menunjang narasi yang panjang itu dengan mengisi karakter dan detail-detail tertentu.

Anekdot adalah semacam cerita pendek yang bertujuan menyampaikan karakteristik yang menarik atau aneh mengenai seseorang atau suatu hal lain. Anekdot yang menjadi bagian narasi yang lebih luas, sama sekali tidak menunjang gerak umum dari narasi tadi, namun perhatian sentral yang dibuatnya dapat menambah daya tarik bagi latar belakang dan suasana secara keseluruhan. Daya tariknya itu tidak terletak pada penggelaran dramatik, tetapi pada suatu gagasan atau suatu amanat yang ingin disingkapkannya, dan biasanya muncul menjelang akhir kisah.

Insiden (kejadian atau peristiwa) sebaliknya memiliki karakter yang lebih bebas dari anekdot. Daya tariknya terletak pada karakter-karakter yang khas dan hidup-hidup, yang menjelaskan perbuatan atau kejadian itu sendiri. Apa yang diceritakan biasanya mengasyikkan. Dan semua ciri tersebut tadi semata-mata untuk kepentingan insiden itu sendiri, dan bukan untuk menunjang sebuah struktur dramatik atau suatu interpretasi. Suatu peristiwa kecil tetapi menegangkan mengenai kecelakaan di laut dan usaha penyelamatannya, penggrebakan oleh polisi terhadap suatu komplotan, perkelahian massal antara dua pihak, semuanya dapat menjadi bahan insiden yang paling menarik.

2.4.3 S k e t s a

Sketsa adalah suatu bentuk wacana yang singkat, yang selalu dikategorikan dalam tulisan naratif, walaupun kenyataannya unsur perbuatan atau tindakan yang berlangsung dalam suatu unit waktu itu tidak menonjol atau kurang sekali diungkapkan. Sketsa dikembangkan dengan menggunakan detail- detail yang terpilih berdasarkan suatu kerangka perbuatan yang naratif. Sketsa dapat juga mempergunakan tindak-tanduk yang bergerak dari satu bagian ke bagian yang lain.

Tujuan utama sebuah sketsa adalah menyajikan hal-hal yang penting dari suatu peristiwa atau kejadian secara garis besar dan selektif, dan bukan untuk memaparkan sesuatu secara lengkap. Seperti halnya dengan anekdot dan insiden, sketsa dapat dipergunakan untuk menyiapkan suatu latar belakang atau menciptakan suatu suasana bagi sebuah karangan yang lebih panjang.

2.4.4 P r o f i l

Profil pertama-tama bukan bentuk narasi murni. Bentuk wacana ini adalah suatu wacana modern yang berusaha menggabungkan narasi, deskripsi dan eksposisi yang dijalin dalam bermacam-macam proporsi. Profil memperlihatkan ciri-ciri utama dari seorang tokoh yang dideskripsikan berdasarkan suatu kerangka yang telah digunakan sebelumnya. Kata profil berasal dari bahasa Latin : pro + filo ; pro berarti di muka, ke muka, sedangkan filum berarti garis, benang, kerangka.

Bagian terpenting yang dimasukkan dalam sebuah profil adalah sebuah sketsa karakter, yang disusun sedemikian rupa untuk mengembangkan subyeknya. Penggarapannya tidak dibuat tergesa-gesa, tetapi memberi kesan seolah-olah dibuat seenaknya. Penggarapannya dilakukan secara cermat berdasarkan kerangka yang telah disusun tadi.

dengan memanfaatkan fakta-fakta utama mengenai kehidupan dan watak tokohnya, sehingga terciptalah suatu perincian yang hidup dan wajar. Dengan memanfaatkan semua upaya itu, profil sering berhasil meninggalkan kesan yang dominan mengenai subyeknya. Bila kita selesai membaca sebuah profil yang baik, kita merasakan bahwa kita telah berjumpa dengan suatu kepribadian dari suatu individu yang sesungguhnya.

Profil sebenarnya memperoleh sumbernya dari jurnalisisme. Ia mengambil gambaran yang tepat dan perspektif, menyajikan detail-detail yang menarik mengenai karier seseorang, membicarakan kebiasaan dan cara berpikir dan bertindak tokohnya yang karakteristik, memperlihatkannya dalam perbuatan-perbuatan yang nyata, dan akhirnya menyimpulkan atau menggariskan pendapat yang umum mengenai orangnya. Dalam banyak hal, pengarang juga memasukkan pujian dan kritik dalam usaha memberi pandangan yang obyektif dan berimbang. Profil selalu bersifat realistis, tetapi nilainya tergantung juga dari kemampuan pengarang untuk memainkan fakta-fakta yang penting dan menarik, serta tidak bersifat konvensional dalam kehidupan tokohnya.

Besar atau panjang sebuah profil tidak tentu, walaupun tidak sebesar biografi dan autobiografi. Sebuah profil yang baik dan bernilai tinggi mungkin panjangnya hanya beberapa alinea. Tetapi dapat juga mencapai beberapa puluh halaman karangan.

2.5 Struktur Narasi dan Struktur Perbuatan

Struktur narasi dapat dilihat dari komponen-komponen yang membentuknya, seperti : perbuatan, penokohan, latar, plot, dan sudut pandang.



2.5.1 Alur atau Plot

Sebuah narasi memiliki sebuah plot atau alur cerita yang didasarkan kepada kesinambungan peristiwa-peristiwa dalam hubungan sebab akibat. Alurlah yang menandai kapan sebuah narasi mulai dan kapan berakhir. Alur merupakan rangkaian kejadian atau perbuatan yang berusaha memecahkan konflik yang terdapat dalam narasi, yang berusaha memulihkan situasi narasi ke dalam suatu situasi yang seimbang dan harmonis. Interrelasi fungsional antara unsur-unsur narasi yang timbul dari tindak-tanduk, karakter, suasana hati (pikiran), dan sudut pandangan serta ditandai oleh klimaks-klimaks dalam rangkaian tindak-tanduk itu, yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan narasi, disebut plot.

Dalam narasi, alur mengatur bagaimana peristiwa-peristiwa saling bertalian, suatu insiden mempunyai hubungan dengan insiden lain, tokoh-tokoh digambarkan pula situasi dan karakter dari tokoh-tokoh yang terlibat dalam satu kesatuan waktu. Alur merupakan kerangka dasar yang sangat penting dalam narasi. Baik buruknya sebuah alur cerita dapat dilihat dari : apakah peristiwa susul-menyusul secara logis dan alamiah, apakah pergantian peristiwa cukup wajar, atau peristiwa itu terjadi secara kebetulan.

Di samping peristiwa atau tindak-tanduk, karakter, pikiran atau suasana hati yang menjadi dasar sebuah plot, ada beberapa faktor lain yang harus diperhatikan juga dalam sebuah alur, yaitu latar (setting) waktu, kiasan makna (khusus narasi fiktif).

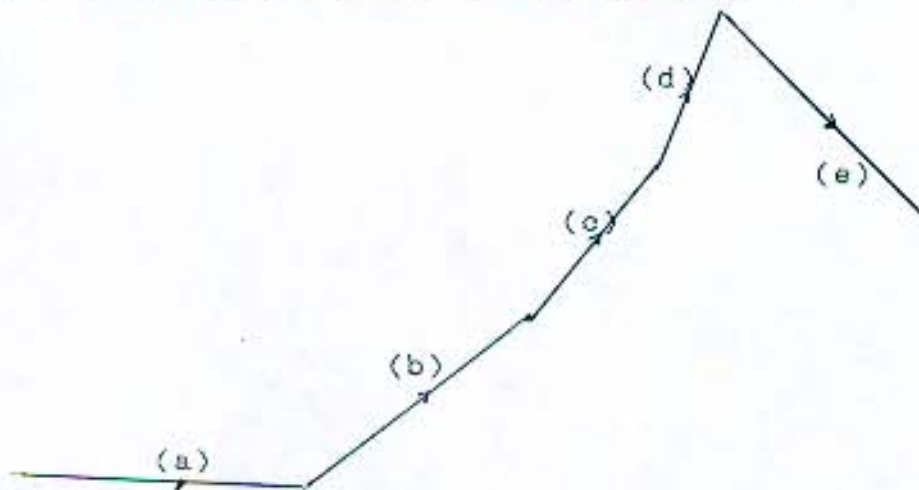
Peristiwa dalam sebuah narasi biasanya berlangsung dan mengambil tempat tertentu atau pentas. Tempat tertentu atau pentas itu disebut latar atau setting. Latar dapat digambarkan secara hidup dan terperinci, dapat pula digambarkan sketsa, sesuai dengan fungsi dan perannya

dalam tindak-tanduk yang berlangsung. Latar (setting) kadang-kadang menjadi unsur penting dalam kaitannya dengan tindak tanduk yang terjadi, tetapi kadang-kadang hanya berperan sebagai unsur tambahan. Latar (setting) dapat berbentuk suasana pada kurun waktu tertentu, misalnya sebuah narasi berlatar keadaan Indonesia pada tahun 1945, Jakarta pada zaman penjajahan Belanda, atau dalam hutan yang sangat lebat, atau padang pasir yang tandus. Tentu hal ini disesuaikan dengan waktu atau keadaan terjadinya sebuah cerita.

Kebiasaan umum tradisional pola sebuah narasi disusun menurut urutan berikut ini :

- a). perkenalan
- b). pertikaian (generating circumstances)
- c). perumitan (rising action)
- d). klimaks
- e). peleraian (denouement)

Hal ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Penulis mulai dengan melukiskan situasi dan memperkenalkan tokoh-tokoh cerita sebagai pendahuluan. Pada bagian kedua, pengarang mulai melukiskan pertikaian yang terjadi di antara tokoh. Pertikaian ini semakin memuncak pada bagian ketiga, dan mencapai puncak atau klimaksnya

pada bagian keempat. Setelah titik tertinggi ini dilampai, sampailah pada bagian kelima, plot menurun menuju peleraian dan penyelesaian cerita.

Urutan plot di atas merupakan urutan plot tradisional. Seorang pengarang dapat saja memulai dengan peleraian (denouement), atau dimulai dengan perumitan (rising action), dan dapat pula dimulai dengan pertikaian (generating circumstances). Teknik ini menggunakan teknik sorot balik (flash back), yang bertujuan untuk mendapatkan unsur tegang (suspense), yaitu suatu unsur yang sangat penting dalam plot untuk merangsang ingin tahu pembaca, bagaimana kelanjutan cerita tersebut.

2.5.2 Pengembangan Narasi

Dalam pengembangannya, narasi juga mengenal pendahuluan, isi (bagian perkembangan peristiwa), dan bagian penutup. Bagian pendahuluan biasanya menyajikan situasi dasar, yang memungkinkan pembaca memahami dan mengikuti adegan-adegan berikutnya. Adegan-adegan itu tentu lahir dari sebuah situasi.

Ada situasi yang sederhana dan ada situasi yang kompleks. Situasi ini harus mengandung unsur-unsur yang mudah meledak atau mampu meledakkan. Setiap saat situasi dapat menghasilkan suatu perubahan yang dapat membawa akibat pada perkembangan lebih lanjut. Ada situasi yang sederhana dan ada situasi yang kompleks. Sederhana atau tidaknya situasi dapat diukur dari hubungan antara satu peristiwa dengan peristiwa lain, dapat pula diukur dari peristiwa yang membangunnnya, atau dari akibat-akibat yang ditimbulkan peristiwa-peristiwa tersebut, serta rangkaian kejadian yang selanjutnya.

Misalnya dalam kisah "Pemberontakan G 30 S/PKI". Para jendral diculik; situasi tidak menentu; para jendral ditemukan dalam sumur tua dalam keadaan sangat menyedih-

kan; ternyata dalang dari semuanya adalah PKI; kemarahan rakyat meledak; tentara dari rakyat berjuang mati-matian menumpas PKI; rakyat menuntut pembubaran PKI; rakyat marah dan tidak mempercayai pemimpin, rakyat dipelopori mahasiswa berdemonstrasi; rakyat takut bahaya PKI terulang lagi; dan banyak lagi faktor-faktor lain yang mungkin timbul. Situasi yang sebenarnya mungkin jauh lebih kompleks dari yang digambarkan pengarang. Interaksi antara faktor-faktor ini merupakan ciri situasi yang mampu meledak dan akhirnya sampai pada situasi dibubarkannya PKI, dengan segala konsekuensinya.

Penyajian narasi yang menyangkut fakta, seperti dalam sejarah, tugas pertama seorang penulis adalah menganalisis materi untuk mendapatkan kepastian dan keyakinan tentang faktor-faktor yang penting dan tidak penting, faktor-faktor yang mempunyai daya ledak, sehingga pembaca dapat mengetahui perkembangan selanjutnya. Tugas selanjutnya adalah menyajikan peristiwa dalam suatu rangkaian yang menarik, sehingga pembaca dapat dengan mudah menangkap hubungan yang logis dari peristiwa-peristiwa tersebut dan mampu menangkap hakikat kegawatan situasi tersebut. Peristiwa yang disajikan hendaknya mampu mengungkap keingintahuan pembaca dan harus pula menciptakan ketegangan pada diri pembaca.

Situasi pada pendahuluan merupakan situasi awal bagi perkembangan lebih lanjut. Peristiwa-peristiwa yang terjadi pada bagian perkembangan akan lebih mudah dipahami kalau situasi awal dipahami dengan baik. Oleh karena itu, dalam menulis narasi harus betul-betul mampu menggarap bagian pendahuluan ini, sehingga dapat merangsang selera pembaca dan menimbulkan daya tarik tersendiri. Bagian pendahuluan ini harus merupakan seni tersendiri, yang berusaha menjaring minat dan perhatian pembaca.

Bagian perkembangan merupakan bagian utama dari

sebuah narasi. Bagian ini menguraikan secara terperinci peranan semua unsur narasi, perbuatan atau tindak-tanduk tokoh-tokohnya yang menimbulkan konflik baik yang terbuka, maupun yang tertutup. Pertikaian-pertikaian antar tokoh dikisahkan yang makin lama makin memuncak melalui perumitan permasalahan. Hubungan peristiwa dengan peristiwa akan menimbulkan ketegangan atau mengawetkan komplikasi yang berkembang dari situasi yang asli.

Konflik dalam perkembangan hanya akan dimengerti, kalau situasi awal atau pendahuluan menunjang. Peristiwa dalam perkembangan merupakan kausalitas, merupakan sebab akibat dari suatu suasana. Kausalitas antara satu peristiwa dengan peristiwa yang lain, antara satu tindakan dengan tindakan yang lain harus dijalin dengan logis. Dalam hal ini perwatakan tokoh (karakter) harus seimbang sesuai dengan fungsinya dalam seluruh karangan.

Akhir sebuah cerita menggambarkan perbuatan atau tindakan menemukan penyelesaian. Kesadaran baru timbul pada tokoh-tokoh cerita, baik secara langsung maupun tidak langsung. Bagian akhir suatu cerita merupakan suatu titik ketika perbuatan atau tindakan dalam seluruh narasi memperoleh maknanya yang bulat dan penuh. Bagian ini merangsang pembaca

untuk melihat secara keseluruhan makna kisah. Dalam bagian ini komplikasi akhirnya dapat dilerai. Oleh sebab itu, bagian akhir ini sering juga disebut peleraian, walaupun tidak selalu bagian peleraian ini betul-betul memecahkan masalah yang dihadapi. Seringkali penyelesaian ini bersifat semu, dengan mematikan tokoh-tokoh utama. Namun pada akhir sebuah cerita, dalam peleraian tetap dicapai akhir dari suatu rangkaian peristiwa, walaupun akhir ini menjadi awal dari persiapan berikutnya, yang merupakan alur dari peristiwa berikutnya.

2.5.3 Struktur Perbuatan

Rangkaian tindak-tanduk tokoh-tokoh, menjadi landasan utama dalam menciptakan sifat dinamis sebuah narasi. Rangkaian tindak-tanduk sebagai suatu alur dalam alur, (di samping karakter, latar dan sudut pandangan), juga membentuk sebuah struktur. Struktur perluasan dapat ditinjau dari komponen-komponen perbuatan sendiri, tetapi dapat juga dilihat dari kaitannya dengan faktor-faktor lain.

Dalam sebuah narasi biasanya permasalahan dikisahkan dalam sejumlah komponen. Unsur-unsur komponen ini membentuk suatu struktur perbuatan. Misalnya dalam menggambarkan tindakan ketakutan. Perasaan takut ini dapat dikisahkan, tanpa menyebut ketakutan. Misalnya mukanya pucat, suaranya bergetar, keranjang yang dijinjingnya jatuh karena terkejut, ia datang menghadap dengan tubuh menggigil, dan berlutut dikaki tuannya. Semua unsur yang diungkapkan ini merupakan komponen-komponen yang membentuk struktur suatu perbuatan. Perbuatan itu sendiri memiliki struktur. Dalam narasi setiap tindakan harus diungkapkan secara terperinci dalam komponen-komponennya, sehingga pembaca seolah-olah mereka sendirilah yang menyaksikan semua itu.

Perbuatan-perbuatan atau rangkaian tindakan harus dijalin secara logis. Hubungan logis antara tindakan-tindakan ini lahir sebagai hukum sebab akibat. Suatu perbuatan akan menimbulkan perbuatan yang lain, sehingga merupakan rangkaian tindakan yang berkesinambungan sepanjang waktu. Di samping hukum sebab akibat, waktu, unsur karakter, juga berperan dalam sebuah perbuatan. Karena narasi harus dikisahkan kepada seseorang, bukan diinformasikan atau dijelaskan, maka persoalan makna pun harus tersirat. Oleh karena itu dalam struktur perbuatan, hukum sebab akibat, waktu, karakter, dan makna harus diperhati-

kan. Di samping itu unsur konflik yang merupakan interaksi antarkarakter atau tokoh-tokoh yang dikisahkan, juga memegang peranan penting. Penggawatan dan komplikasi akan tercapai jika ada konflik antar tokoh. Unsur konfliklah yang menciptakan ketegangan, dan konflik ini memegang peranan penting dalam menggugah keingintahuan pembaca. Karena adanya konflik antartokoh dalam narasi, maka usaha untuk menyelesaikan konflik ini memperoleh makna yang sesungguhnya. Peleraian terjadi apabila semua konflik yang timbul sejak awal sampai puncak penggawatan dapat diselesaikan dengan memuaskan.

2.5.4 Perwatakan dan Penokohan

Perwatakan (karakterisasi) dalam pengisahan dapat diperoleh dengan memberikan gambaran mengenai tindakan-tindakan dan ucapan-ucapan para tokohnya (pendukung karakter), sejalan tidaknya kata dan perbuatan. Motivasi para tokoh dapat dipercaya atau tidak, dapat diukur melalui tindak-tanduk, ucapan, kebiasaan, dan sebagainya.

Penokohan yang baik adalah penokohan yang berhasil menggambarkan tokoh-tokoh serta mengembangkan watak dari tokoh-tokoh tersebut, yang mewakili sifat atau tipe manusia yang dikehendaki oleh tema dan amanat narasi tersebut. Cara pengungkapan watak ini dapat dilakukan melalui pernyataan-pernyataan langsung, melalui peristiwa-peristiwa, melalui pidato, melalui percakapan, melalui monolog batin, melalui reaksi dari pernyataan atau perbuatan, dan dapat pula melalui kiasan atau sindiran.

Ada tiga cara untuk melukiskan perwatakan para tokoh, yaitu :

1. Secara analitik, artinya pengarang secara langsung menceritakan karakter tokoh-tokohnya.
2. Secara dramatik, artinya pengarang secara tidak langsung menceritakan karakter tokoh-tokohnya, melainkan

dengan cara :

- a). Melukiskan tempat atau lingkungan sang tokoh, misalnya gambaran sebuah kamar tidur yang centang perenang, buku berserakan, baju bergantungan tidak teratur, kasur tanpa sprei, sepatu kotor berserakan, lantai yang ditutupi abu yang tebal, jaring laba-laba yang silang-pintang, menggambarkan tokoh yang kotor.
 - b). Dari dialog tokoh dengan tokoh yang lain.
 - c). Menggambarkan tindakan atau tingkah laku tokoh terhadap suatu kejadian.
3. Menggabungkan cara analitik dan cara dramatik, misalnya dalam roman Salah Asuhan.

2.5.5 Konflik dalam Narasi

Suatu peristiwa akan menarik, kalau mengandung konflik. Konflik akan mengundang perhatian pembaca, bagaimana menyelesaikan peristiwa itu. Konflik merupakan dasar dari narasi yang kuat pula untuk menarik pembaca.

Konflik yang melibatkan manusia dengan segala permasalahannya, dapat dibagi atas tiga macam, yaitu konflik melawan alam, konflik antar manusia, dan konflik batin.

Pertarungan melawan alam, biasanya selalu menarik, bagaimana manusia berjuang melawan keganasan alam, sering mewarnai sebuah narasi. Letusan gunung Merapi, perjuangan manusia yang malang dalam mempertahankan hidup, berlomba menjauhi lahar dan batu-batuan yang panas, akan menjadi objek narasi yang menarik. Demikian juga jalinan perjuangan manusia mempertahankan hidup melawan alam, akan menjadi objek narasi, kalau digambarkan bagaimana manusia bertarung dan melawan bencana yang ditimbulkan oleh lingkungan itu.

Konflik antar manusia dapat timbul karena pertarungan seorang melawan seseorang, atau kelompok melawan

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan penulis adalah deskriptif kualitatif. Dalam hal ini fokus yang diteliti adalah sebagai alat atau instrumen. Peneliti menggunakan metode kualitatif, hasil tidak begitu dipentingkan, namun lebih mementingkan proses. Adapun manusia yang dijadikan alat atau instrumen adalah siswa di SLTP Negeri I Pasirian.

3.2 Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian merupakan penentuan responden atau obyek yang diteliti. Masalah responden akan menentukan hasil dari data yang dibutuhkan dalam penelitian. Responden tidak kalah penting dalam permasalahan yang akan dipecahkan, sebab permasalahan tidak dapat dipecahkan apabila data yang diperoleh dari responden tidak lengkap.

Dalam suatu penelitian tidak ada ketentuan berapa responden yang harus diambil dari suatu populasi (objek penelitian). Hal ini sesuai dengan pendapat Sutrisno Hadi, M.A. (1982:83) menyatakan bahwa, "Tidak ada ketetapan yang mutlak berapa persen sampel yang harus diambil". Sedangkan menurut Sru Adji Suryadi (1978:3) menyatakan sebagai berikut :

Tidak ada ketentuan tentang berapa persen sampel yang harus diambil dari suatu populasi. Sekalipun demikian untuk menghindari adanya kesesatan dalam penelitian namun dipandang perlu juga seorang peneliti menetapkan jumlah responden yang akan diteliti.

3.3 Teknik Penelitian

Teknik merupakan cara utama yang digunakan untuk mencapai tujuan. Pada bagian teknik penelitian ini, akan diuraikan secara beruntun : (1) teknik pengumpulan data; (2) penentuan sampel; (3) teknik analisis data. Dengan perantara teknik-teknik dapat disusun langkah-langkah kerja yang lebih efektif dan efisien, sehingga tujuan yang ingin dicapai dapat dijangkau. Dalam penelitian kemampuan mengarang narasi Bahasa Indonesia siswa kelas I SLTP Negeri I Pasirian - Lumajang, digunakan beberapa teknik, antara lain ;

3.3.1 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini memerlukan data yang valid, artinya data yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, agar hasil penelitian dapat memberikan jawaban atas permasalahan dari hipotesis, maka data yang dikumpulkan harus valid. Untuk mendapatkan data yang valid, maka perlu menggunakan teknik pengumpulan data yang tepat.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode angket. Metode angket merupakan salah satu cara untuk mengumpulkan data yang paling pokok dan penting, karena data yang diperoleh melalui angket yang akan dijadikan sebagai bahan analisis untuk memecahkan permasalahan dengan menguji kebenaran hipotesa.

Koentjaraningrat (1985:87) dalam bukunya berjudul *Metode Penelitian Masyarakat*, memberikan pengertian sebagai berikut :

Questioner adalah suatu daftar pertanyaan yang berisikan satu rangkaian pertanyaan mengenai satu hal dalam satu bidang. Dengan demikian questioner yang dimaksudkan sebagai suatu daftar pertanyaan untuk memperoleh data, berupa jawaban dari responden (orang-orang yang menjawabnya).

Menurut Sutrisno Hadi (1982:158) dalam bukunya yang berjudul *Methodology Research II* menyatakan bahwa, "Jika ditinjau dari cara penyampaian maka angket dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu angket langsung dan tak langsung".

Angket yang dimaksud di atas antara lain :

1). Angket Langsung

Menyatakan daftar pertanyaan yang langsung diberikan kepada responden (sasaran).

2). Angket Tak Langsung

Daftar pertanyaan yang digunakan untuk mendapatkan data/jawaban yang diperolehnya dari tangan orang lain.

Dalam penelitian ini, angket yang digunakan untuk mendapatkan data yang diperoleh secara langsung dari responden. Angket yang penulis gunakan adalah angket langsung yang ditujukan kepada responden atau siswa dengan cara bebas atau terbuka.

3.3.2 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yaitu menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan menggunakan objek yang diteliti untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan menggunakan narasi bahasa yang terdapat dalam data yang diperoleh. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan menggunakan objek yang diteliti untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan menggunakan narasi bahasa yang terdapat dalam data yang diperoleh.

karangan narasi dan yang kedua tentang kesulitan-kesulitan siswa dalam menyusun karangan narasi. Penelitian dalam menganalisis data tersebut, apakah siswa dapat mengembangkan kerangka karangan narasi dan apakah kesulitan-kesulitan yang dialami dalam mengembangkan kerangka akan menjadi masukan-masukan yang berarti bagi peneliti untuk mengetahui kemampuan mengarang narasi bahasa Indonesia.

Adapun data yang terkumpul kemudian diadakan klasifikasi kesalahan, penentuan frekuensi kesalahan dan terapi terhadap kesalahan yang kesemuanya itu dinyatakan dengan pernyataan verbal.

Jika data diperoleh secara baik dan verbal guru dapat mengetahui kemampuan mengarang narasi bahasa Indonesia kelas I.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen adalah suatu alat yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian. Tes yang digunakan dalam instrumen haruslah sesuai dengan rumusan yang ada dalam rumusan tujuan penelitian. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan yang ada kaitannya dengan ketentuan mengarang (melalui angket/tes).

3.5 Prosedur Penelitian

Secara umum penelitian ini dilakukan dengan prosedur sebagai berikut : (1) Menentukan objek penelitian, (2) Menentukan wilayah penelitian, (3) Permohonan ijin, (4) Pelaksanaan penelitian, yang meliputi : a) Menyebarkan angket terbuka untuk dijawab sendiri melalui karangan, b) Menilai hasil karangan, c) Mengelompokkan dan mentabulasi

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, kemampuan mengarang narasi siswa SLTP Negeri I Pasirian dapat dikategorikan sangat baik (sangat memuaskan). Hal ini terbukti dari hasil yang diperoleh responden/siswa. Dari sejumlah 48 responden/siswa, ada 42 siswa/responden mendapat nilai 81 - 100 (87,5 %), 6 siswa/responden mendapat nilai 70 - 80 (12,5 %).

Dari uraian di atas dapat diperoleh kesimpulan, bahwa kemampuan mengarang narasi siswa kelas I D/responden Tahun Pelajaran 1997/1998 sebagai berikut :

Kemampuan mengarang narasi bahasa Indonesia siswa kelas I SLTP Negeri I Pasirian Tahun Pelajaran 1997/1998 dapat dikategorikan baik.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, ada beberapa hal yang harus ditindaklanjuti, yaitu :

1. Perlu ditingkatkan kreativitas menulis bagi siswa untuk melatih siswa dalam mengungkapkan gagasan lewat tulisan, misalnya menyediakan sarana mading.
2. Perlu ada usaha nyata untuk menumbuhkan minat baca agar semakin banyak siswa berlomba untuk membaca buku-buku petunjuk mengarang. Misalnya dengan memberikan hadiah bagi siswa yang terbanyak membaca koleksi perpustakaan setiap akhir cawu.

3. Guru hendaknya secara sadar dan ikhlas melatih siswa yang berprestasi atau kreatifitasnya dalam menulis sangat menonjol dan mendorong siswa yang masih belum terbiasa menulis, untuk mencoba memberanikan diri menulis di mading yang disediakan sekolah.
4. Hendaknya lembaga pendidikan SLTP Negeri I Pasirian dapat menyediakan sarana dan prasarana yang berhubungan dengan buku-buku penunjang bahasa Indonesia.

Lampiran 1. Tes Kemampuan Mengarang Narasi Kelas I D
SLTPN I Pasirian Tahun Pelajaran 1987/1988.

Petunjuk : Buatlah suatu karangan narasi tentang pengalamanmu yang paling menarik dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Buatlah kerangka karangannya.
2. Kembangkan kerangka karangan menjadi 3 - 5 paragraf.
3. Gunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
4. Usahakan ada rangkaian isi antara paragraf yang satu dengan paragraf yang lain.

MATRIK PENELITIAN

MASALAH	VARIABEL	INDIKATOR	M E T O D E	SASARAN/POPULASI
<p>Bagaimana kemampuan mengarang narasi Bahasa Indonesia siswa kelas I SLTP Negeri I Pasirian Tahun Pelajaran 1997 / 1998.</p>	<p>Kemampuan mengarang narasi Bahasa Indonesia siswa kelas I SLTP Negeri I Pasirian Tahun Pelajaran 1997 / 1998.</p>	<p>Langkah-langkah dalam membuat suatu karangan meliputi :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menentukan tema. 2. Menentukan judul. 3. Membuat kerangka karangan. 4. Mengembangkan kerangka karangan menjadi karangan yang utuh. 5. Koherensi isi karangan. 6. Penggunaan bahasa Indonesia sesuai dengan ejaan yang disempurnakan. 	<p>- Metode Penelitian Responden : Metode yang digunakan adalah Quota Sample. - Metode Pengumpulan Data : Angket langsung dengan bebas/terbuka. - Instrumen Penelitian berupa : Pertanyaan-pertanyaan yang ada kaitannya dengan ketentuan mengarang (melalui angket/tes). - Metode Analisis Data : Deskriptif Kualitatif. - Prosedur Penelitian : Penelitian dilakukan dengan prosedur sbb: 1. Menentukan objek penelitian. 2. Menentukan wilayah penelitian. 3. Permohonan ijin. 4. Pelaksanaan penelitian yang meliputi : 4.a Menyebarakan angket-terbuka untuk dijawab sendiri melalui karangan. 4.b Menilai hasil karangan. 4.c Mengelompokkan dan menjabulasi.</p>	<p>Siswi kelas I (khususnya kls. I D) : SLTPN I Pasirian : Jalan Raya No.3 Pasirian</p>

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR WILAYAH PROPINSI JAWA TIMUR
SLTP NEGERI I PASIRIAN LUMAJANG
JLN.RAYA No.3 PHONE (0334) 571144 PASIRIAN LUMAJANG 67372

SURAT KETERANGAN

Nomor : 531/I04.29/SLTP.1.15/KP/98

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) Negeri I Pasirian menerangkan bahwa Mahasiswa tersebut di bawah ini :

N a m a : S A D E L I
Nomor Induk Mahasiswa : 970210402431.P
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

benar-benar telah mengadakan penelitian/eksperimen pada SLTP Negeri I Pasirian dalam rangka menyelesaikan penulisan Karya Ilmiah yang berjudul :

"KEMAMPUAN MENCARANG NARASI BAHASA INDONESIA KELAS I SLTP NEGERI I PASIRIAN TAHUN PELAJARAN 1997 - 1998"

Demikian surat keterangan ini kami buat agar yang berkepentingan menjadi maklum adanya.

Pasirian, 01 Juni 1998
Kepala SLTP Negeri I
Pasirian

S U K R I
NIP.130 325 501